

# MINAT MAHASANTRI UIN ANTASARI TERHADAP DISKURSUS MODERASI BERAGAMA (STUDI PADA KEGIATAN WAWASAN ISLAM DAN KEBANGSAAN)

Riza Saputra

UIN Antasari, Banjarmasin, 70235, Indonesia  
rizasaputra@uin-antasari.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received : 2021-08-23

Revised : 2021-12-09

Accepted : 2021-12-15

---

### Keywords:

Moderation of religion,  
Islam,  
Nationality,  
Interests,  
Mahasantri.

## ABSTRACT

*Religious moderation is currently one of the most loved courses in the framework of religious harmony. Even now, Ministry of Religion has been launching the Religious Moderation House program in all Islamic religious colleges in Indonesia. This paper discussed the program of activities carried out by Antasari State Islamic University of Banjarmasin to support the government program by instilling the values of religious moderation in all new students. This study applied a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The sample in this study were questions posed by Mahasantri during the Islamic and National Insights material every Saturday night at Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. The results showed that there were seven themes that most learners' attraction, namely 1). diversity and tolerance, as many as 91 or 24.53% questions, 2). Synergy and the Importance of Islamic and National Insights, 54 or 14.56% of questions, 3). Radicalism, Terrorism, Fanaticism, 48 or 12.94% questions, 4). Nationalism and Love for the Motherland, 35 or 9.43% of questions, 5). Islamic State and Leaders, 20 or 5.39% of questions, 6). Islamic law in inter-religious relations, 25 or 6.74% questions, and 7). Conflict and Blasphemy, 16 or 4.31% questions. Tolerance and diversity were the most frequently asked questions. Thus, although this lesson carried the theme of Islamic insight and nationalism, this learning tent to be a space for students to ask questions and discuss tolerance which was an important element or part in religious moderation.*

## ABSTRAK

Kata kunci:  
Moderasi beragama,  
Islam,  
Kebangsaan,  
Minat,  
Mahasantri.

Moderasi beragama saat ini menjadi salah satu dikursus yang paling digandrungi dalam kerangka kerukunan umat beragama, bahkan saat ini Kementerian Agama telah mencanangkan program Rumah Moderasi Beragama di seluruh perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Tulisan ini membahas program kegiatan yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin untuk mendukung program pemerintah tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik (*content analysis*) analisis isi. Sampel pada penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Mahasantri selama materi Wawasan Islam dan Kebangsaan setiap malam Sabtu di Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan tujuh tema yang paling banyak menjadi perhatian mahasiswa yaitu 1). keberagaman dan toleransi, sebanyak 91 atau 24,53% pertanyaan, 2). Sinergisme dan Pentingnya Wawasan Islam dan Kebangsaan, 54 atau 14,56% pertanyaan, 3).

---

Radikalisme, Terorisme, Fanatisme, 48 atau 12,94% pertanyaan, 4). Nasionalisme dan Cinta terhadap Tanah Air, 35 atau 9,43% pertanyaan, 5). Pemimpin dan Negara Islam, 20 atau 5,39% pertanyaan, 6). Hukum Islam dalam hubungan antar agama, 25 atau 6,74% pertanyaan, dan 7). Konflik dan Penistaan agama, 16 atau 4,31% pertanyaan. Toleransi dan keberagaman adalah tema yang paling banyak ditanyakan oleh mahasiswa. Dengan demikian, meskipun pembelajaran ini mengusung tema wawasan Islam dan kebangsaan, akan tetapi pembelajaran ini lebih cenderung sebagai ruang bagi mahasiswa untuk bertanya dan mendiskusikan tentang toleransi yang merupakan elemen atau bagian penting dalam moderasi beragama.

---

## I. Pendahuluan

Sebagai umat Islam yang hidup berdampingan dengan berbagai macam suku, budaya dan, agama, Muslim di Indonesia tentunya dituntut untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial dan beragama. Salah satu upaya yang digalakkan oleh kementerian Agama (kemenag) Indonesia adalah menawarkan konsep *wasathiyah* atau moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keseimbangan antara kesadaran sebagai bagian umat beragama yang memiliki keyakinan dan sebagai seorang warga yang menempati wilayah sebuah negara. Moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Kemenag ini tidak hanya terbatas pada sikap seseorang dalam menjalankan kewajibannya baik sebagai warga negara ataupun sebagai pemeluk agama, akan tetapi, moderasi beragama juga menekankan pada pola pikir seseorang untuk memandang segala sesuatu secara moderat.

Salah satu upaya yang diaungkan oleh Kemenag Indonesia untuk mendukung program moderasi beragama ini adalah adanya rumah moderasi beragama (RMB) di seluruh Perguruan tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Melalui surat keputusan direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897, 2021, kementerian agama menerangkan bahwa PTKI adalah elemen penting dalam menebarkan dan mengawal pemikiran dan sikap moderasi beragama, sehingga kesadaran beragama dan bernegara mampu diejawantahkan dalam nilai *insaniyah* atau humanitarian. Hingga 12 November 2020, Direktorat pendidikan tinggi keagamaan

Islam (DIKTIS) mengumumkan bahwa telah berdiri 29 Rumah Moderasi Beragama di PTKI Indonesia (“DIKTIS | News : Keberadaan Rumah Moderasi Beragama Dikuatkan Regulasinya,” t.t.). RMB pada PTKI merupakan perwujudan untuk menanamkan esensi ajaran agama dalam membangun kemaslahatan bersama berdasarkan prinsip berimbang, adil, dan taat pada konstitusi beragama.

Meskipun secara keseluruhan program ini diberi nama rumah moderasi beragama, akan tetapi, PTKI yang dituntut sebagai *leading sector* dalam penanaman modal moderasi beragama ini tentunya memiliki program tersendiri yang disesuaikan dengan visi-misi, kondisi dan lingkungan PTKI tersebut. Seperti halnya IAIN Jember yang saat ini telah bertransformasi sebagai UIN K.H Achmad Siddiq, perguruan tinggi Islam ini mencoba menggandeng penyuluh agama dari 7 kabupaten/kota untuk membumikan nilai moderasi beragama (“Gandeng Penyuluh Agama, Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember Intensifkan Penguatan Moderasi Beragama,” t.t.), sedangkan UIN walisongo mempertahankan nilai *smart and green campus* mereka yang ramah terhadap lingkungan untuk selanjutnya diarahkan kepada nilai moderasi (Ali, 2019). Sementara UIN Antasari mengusung peran media terhadap moderasi beragama, serta masih banyak perguruan tinggi Islam lainnya yang juga menafsirkan secara berbeda pedoman rumah moderasi beragama yang ditawarkan oleh kementerian agama.

Berbicara tentang moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam tentu saja banyak aspek yang dapat

dikembangkan untuk mengetahui seberapa efektif program yang telah dilaksanakan perguruan tinggi tersebut. UIN Antasari sebagai sebuah perguruan tinggi agama Islam memiliki filosofi keilmuan yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran yang diterapkan, empat filosofi tersebut adalah: integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global (“Visi, Misi dan Filosofi Keilmuan,” t.t.). Salah satu dari empat pilar filosofi ini yang erat kaitannya dengan pemantapan moderasi beragama adalah mengintegrasikan antara nilai keislaman dan kebangsaan sebagai sebuah pengakuan eksistensi bangsa negara. Sehingga dalam pengejawantahannya, materi wawasan Islam dan kebangsaan sudah diperkenalkan sejak pengenalan budaya akademik (PBAK) untuk mahasiswa baru, bahkan wawasan Islam dan kebangsaan ini menjadi materi wajib bagi mahasiswa ma’had Jami’ah UIN Antasari.

Pembelajaran materi wawasan Islam dan Kebangsaan menjadi syarat kelulusan program ma’had Jami’ah Antasari yang kemudian dijadikan salah satu syarat mahasiswa UIN Antasari sebelum melaksanakan tugas akhir. Hanya saja, pembelajaran ini menemui tantangan dan tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka selama pandemi Covid-19. Dengan demikian, pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada metode pembelajaran *Question and answer* (Tanya jawab) secara daring yang dipandu oleh *musyrif/ah* atau pengurus asrama. Sejumlah pertanyaan dari mahasiswa dituangkan selama pembelajaran ini, bahkan dalam beberapa pertanyaan memuat refleksi diri dan pengalaman mahasiswa masing-masing, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki keragaman, minat, serta ketertarikan mahasiswa terhadap masalah Islam dan Kebangsaan dan diantaranya adalah moderasi beragama.

## II. Tinjauan Pustaka

Moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan perguruan tinggi memang telah banyak dikaji dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam kurikulum pendidikan yang diinternalisasikan dengan nilai moderasi beragama (Anwar & Muhayati, 2021; Purwanto dkk., 2019) maupun di luar dari kurikulum Pendidikan perguruan tinggi itu

sendiri yang dilaksanakan di luar jam perkuliahan (Salamah, Nugroho, & Nugroho, 2020). Selain itu, kajian moderasi beragama di PTKI juga melihat bagaimana peran dosen dalam menanamkan dan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam mata kuliah (Winata, Sudrajat, Yuniarsih, & Zaqiah, 2020), tingkat kepehaman dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan terhadap makna moderasi beragama (Syatar, 2020), dan peran perguruan tinggi dalam menanamkan nilai moderasi dan perdamaian di masyarakat (Mahyuddin032, 2020). Bahkan beberapa kajian moderasi beragama di tingkat PTKI juga membahas tentang pengaruh prestasi, kesehatan mental, keaktifan organisasi mahasiswa (Herianto, 2020), serta pembelajaran mahasiswa di luar kampus, seperti lingkungan pesantren khusus untuk mahasiswa (Maskuri, Ma’arif, & Fanan, 2020).

Penelitian ini akan fokus terhadap analisis minat mahasiswa dalam kegiatan tanya jawab materi wawasan Islam dan kebangsaan yang dilaksanakan di Ma’had Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin setiap malam Sabtu. Sejumlah pertanyaan dari mahasiswa dalam pembelajaran tersebut kemudian dikategorisasikan kepada ketertarikan dan minat mereka terhadap permasalahan toleransi dan moderasi beragama. Kajian ini hadir untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait moderasi beragama, karena kajian terhadap ketertarikan mahasiswa terhadap suatu kasus mampu menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran moderasi beragama yang telah dilaksanakan di beberapa PTKI Indonesia.

## III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif eksploratif dengan subjek penelitian adalah pertanyaan mahasiswa dalam kegiatan tanya jawab materi wawasan Islam dan kebangsaan pada ma’had Jami’ah UIN Antasari. Sampel pertanyaan yang digunakan untuk penelitian ini diambil secara acak dengan total sampel sebanyak 371 pertanyaan mahasiswa. Dengan menggunakan metode analisis konten, penelitian ini akan secara khusus mengkaji tentang arah dan minat pertanyaan mahasiswa dalam pembelajaran materi Islam dan wawasan kebangsaan, korelasinya terhadap

moderasi beragama, dan tema-tema apa saja yang menarik perhatian mereka.

Konten analisis atau analisis isi yang diaplikasikan dalam penelitian ini berangkat dari analisis konseptual, yaitu sebagian besar pertanyaan-pertanyaan mahasantri akan dikodekan, dan dipilih sesuai konsep atau tema tertentu sesuai dengan isi pertanyaan, kemudian setelah konsepsi ditemukan maka analisis dilanjutkan dengan analisis relasional untuk menyelidiki hubungan antara konsep dan tema yang muncul dari pertanyaan (Wilson, 2011, hlm. 177). Selanjutnya karena penelitian ini melibatkan identifikasi dan kuantifikasi kata atau isi tertentu dalam teks dengan tujuan untuk memahami penggunaan kata atau isi secara kontekstual, maka pendekatan analisis isi yang penulis gunakan adalah sumatif, yaitu pendekatan yang melibatkan jumlah dan perbandingan berdasarkan kata kunci yang selanjutnya diinterpretasi sesuai konteks. Kuantifikasi pada pendekatan ini merupakan upaya untuk tidak menyimpulkan makna tetapi, lebih tepatnya, untuk mengeksplorasi arahnya (Hsieh & Shannon, 2005).

#### IV. Hasil dan Diskusi

##### a. Wawasan Islam dan Kebangsaan dan Korelasinya dengan Moderasi Beragama

Kombinasi istilah Islam dan kebangsaan merupakan sebuah pumpunan kata yang menginginkan adanya keseimbangan antara kewajiban sebagai seorang Muslim dan sebagai warga negara. Keseimbangan di sini dapat diartikan sebagai sebuah penghormatan terhadap hak beragama orang lain, saling menghargai dan menjunjung tinggi persaudaraan sesama warga negara. Penambatan kedua istilah dalam satu pembahasan diharapkan adanya pola dialogis dan komplementer *vis a vis* antara Islam dan negara, bahkan dalam kajian hukum Islam dalam wacana kebangsaan, karakteristik hukum Islam dituntut agar bersifat humanis dan inklusif dengan memperhatikan semangat sebuah bangsa dan nilai kemanusiaan (“Reintroduksi Hukum Islam dalam Wacana Kebangsaan | Sembodo | UNISIA,” t.t., hlm. 236). Konsep ini tercantum dalam Maqashid Asy-Syari’ah, yaitu tuntunan agama selalu memperhatikan konteks hukum yang

bertujuan untuk memelihara agama itu sendiri, jiwa, akal, harta benda, dan kehormatan manusia (Shihab, 2019, hlm. 59).

Islam tentunya memiliki bukti-bukti baik teks keagamaan maupun konteks kehidupan sosial yang menyiratkan bahwa nilai kebangsaan adalah bagian integral yang tercantum dalam ajaran Islam. Kebangsaan mengharapkan adanya persamaan dan tidak membedakan antara seagama dan tidak seagama, semuanya berhak memperoleh rasa aman, hidup sejahtera dalam konteks kewarganegaraan (Shihab, 2020, hlm. 82–88). Kedekatan Islam dengan ranah cinta tanah air, kebangsaan, dan aspek sosial ini kemudian disadur ke dalam karakteristik umat Islam itu sendiri yang moderat “*ummatan wasathan*” atau “*wasathiyyah*” adil, pertengahan, terbaik, dsb.. Istilah ini menurut Quraish shihab memiliki jабaran yang sangat luas, dan tidak terbatas hanya pada maknanya secara harfiah, ia menyimpulkan bahwa *wasathiyyah* adalah adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan (Shihab, 2019, hlm. 35–43).

Islam sebagai sebuah agama juga erat kaitannya dengan perilaku, hubungan dengan sesama manusia. Dalam hal ini, al-Qaradhawiy menyatakan bahwa sikap moderat dan menjadi umat yang adil adalah salah satu karakteristik umat Islam, bahkan dalam segala hal, baik ibadah, akidah, muamalah, dan perundang-undangan, Islam mengajak ke jalan tengah yang lurus dan tidak melampaui batas (Qaradhawiy, 2020, hlm. 22). Selain erat kaitannya dengan jalan yang lurus atau *Shirath al-Mustaqim*, moderasi dalam Islam juga disifati dengan beberapa karakteristik lainnya seperti: 1). *al-khairiyah* (kebaikan), 2). *Al-Yusr wa Raf’u al-Haraj* (kemudahan dan menjauhkan kesulitan), 3). *Al-Bayniah* (posisi di antara dua sisi), 4). Adil, 5). Istiqamah, dan 6). Hikmah (Shallabi, t.t.). Enam karakteristik ini merupakan penjabaran akan ciri khas umat Islam itu sendiri yang semestinya mempertimbangkan adanya *tawazun* atau keseimbangan dalam segala aspek, baik itu sikap, kepatuhan, dan termasuk sebagai bagian yang terikat dalam sebuah bangsa dan bernegara.

Gambaran Islam yang berlebihan juga sering kali ditakhlikkan dengan sifat ekstrem

atau dalam bahasa arabnya yang sering dikenal dengan istilah *ghuluw* “melampaui batas” dan *ifrath* “berlebihan.” Sifat ekstrem ini yang kemudian di konotasikan dengan radikalisme, yaitu paham yang mengakar dan mampu menjurus kepada kebencian, mengancam kedaulatan negara, dan menorehkan disintegrasi terhadap bangsa (Robingaton, 2017). Pendapat ini kemudian ditakwilkan bahwa radikalisme erat kaitannya dengan sikap intoleransi dan abai terhadap eksistensi keberagaman. Dengan demikian, Islam dan kebangsaan mencoba mengambil titik temu antara ajaran Islam yang menyambut nilai toleransi dan sikap nasionalisme di mana seseorang merasa bahwa ia memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan setia menjunjung tinggi dan memelihara kedamaian bangsa dan negaranya.

Wawasan kebangsaan merupakan pengetahuan tentang cara pandang untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang ditunjukkan dengan adanya sikap loyalitas, pengabdian, dan kepatuhan terhadap bangsa. Dalam hal berbangsa dan bernegara memiliki pengertian yang totalitas tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan tertentu. (Heri, 2021, hlm. 38) Korelasi antara agama dan bangsa kemudian diperkuat oleh pernyataan presiden Soekarno bahwa nasionalisme yang digunakan oleh bangsa Indonesia adalah nasionalisme timur yang disesuaikan dengan kondisi budaya dan agama yang ada di Indonesia (Heri, 2021, hlm. 41). Mengulas kembali karakteristik nasionalisme Soekarno dalam sebuah artikel dengan judul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme,” ia menyatakan bahwa tiga sifat tersebut mesti bersatu, baginya nasionalisme adalah prinsip kemanusiaan yang bersendikan pengetahuan, dan marxisme merupakan prinsip persahabatan, anti kapitalisme dan imperialisme, sedangkan Islam adalah ajaran yang bersifat sosialis dan bukanlah anti nasionalis (Yatim, 1999, hlm. 88).

Wawasan Islam dan Kebangsaan yang dipadukan dalam satu kesatuan menghindari terjadinya dikotomi antara keduanya. Islam tidak hanya berisi tentang ajaran hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Selain itu Islam juga memuat berbagai ajaran kehidupan, antara lain adalah iman, ibadah,

akidah, dan muamalah. Beberapa aspek ini tentunya menunjukkan bahwa Islam bersifat *syumul* “menyeluruh” yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu nilai-nilai yang menyeluruh dan terkandung dalam agama Islam dapat kita temui pula di dalamnya nilai-nilai kebangsaan (Dikdik Baehaqi Arif, 2016).

Entitas yang ingin dihadirkan dalam moderasi beragama dalam wujud sebuah negara adalah adanya keseimbangan antara sebagai pemeluk agama dan sebagai warga negara dengan capaian terciptanya toleransi antar-agama maupun intern-agama. Gambaran ini tersirat dari beberapa pemikiran tokoh muslim dan negarawan Indonesia, seperti halnya pemikiran Islam dan Kebangsaan K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, ia menuliskan dalam salah satu karyanya “Islam Kosmopolitan” bahwa sangat penting untuk berpegang teguh kepada nilai universal agama, menjunjung tinggi sikap inklusif atas adanya perbedaan. Selain presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Jokowi juga menyatakan bahwa “moderasi beragama adalah pilihan tepat dan selaras dengan jiwa Pancasila di tengah gelombang ekstremisme di berbagai belahan dunia.” (“Jokowi,” t.t.) Dikursus moderasi beragama terus menerus mereka sosialisasikan karena pentingnya mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bisa saja terancam karena adanya gangguan dari gerakan separatis atau radikal. (Asror, 2016)

Islam dan kebangsaan sama-sama mengandung norma-norma kebaikan yang terkandung di dalamnya. Nilai Kebangsaan memuat norma-norma kebaikan yang menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia, kepribadian ini kemudian menjadi motivasi, pendorong, dan pedoman tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa. Sedangkan nilai Islam merupakan ajaran-ajaran kebaikan dan keselamatan yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi pemeluknya. Kombinasi antara keduanya termaktub dalam sila pertama, yaitu nilai religius yang ditunjukkan kepada seluruh pemeluk agama di Indonesia, termasuk pula agama Islam. Sila pertama merupakan salah satu pilar yang menekankan nilai spiritual berdasarkan agama dan keyakinan, serta menjunjung tinggi toleransi terhadap umat beragama sebagai konsekuensi mengakui

adanya Tuhan Yang Maha Esa (Nurmaningtyas, 2013, hlm. 456).

Akhirnya, kita dapat menyimpulkan berdasarkan titik temu antara Islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam), dan negara Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu), maka tujuan utama dari keduanya adalah terciptanya hubungan baik di antara perbedaan tersebut, dan wujud kebaikan ini adalah adanya toleransi antar agama yang merupakan bagian terpenting dalam moderasi beragama. Pendapat yang selaras juga dikemukakan oleh presiden Joko Widodo dalam Mukernas (Musyawarah kerja Nasional) dan Munas (Musyawarah Nasional) alim ulama Partai kebangkitan Bangsa (PKB) di Istana Negara bahwa toleransi adalah bagian yang sangat penting dalam moderasi beragama, sedangkan eksklusivitas dan ketertutupan adalah sikap yang tidak sesuai dengan Bhinneka tunggal ika (RRI 2021, t.t.). Dengan demikian korelasi antara Islam dan kebangsaan terhadap moderasi beragama adalah terwujudnya nilai toleransi dalam sebuah bangsa.

## **b. Pembelajaran Wawasan Islam dan Kebangsaan di Ma'had Jami'ah UIN Antasari**

### **1. Materi dan Tujuan Pembelajaran**

Materi wawasan Islam dan kebangsaan pada Ma'had Jami'ah UIN Antasari terbagi menjadi empat bagian tema sentral. Bagian pertama merupakan sebuah prolog yang menggambarkan pentingnya adanya keseimbangan antara wawasan Islam dan Kebangsaan dalam diri seorang Muslim yang pada saat bersamaan juga merupakan warga Indonesia. Bagian kedua membahas tentang nash-nash Islam atau dalil-dalil al-Qur'an dan hadis, serta sejarah Islam yang berkaitan dengan toleransi antar agama, cinta tanah air, hubungan sosial, dan makna kebangsaan. Bagian kedua membahas secara kontekstual berupa gambaran dan contoh-contoh permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia, seperti intoleransi, disharmoni, konflik, dan sebagainya, pada bagian ini juga digambarkan contoh terkait kerukunan, toleransi, dan cara mengatasi konflik sehingga tercipta kerukunan antar agama dalam sebuah negara. Bagian ketiga membahas secara spesifik tentang pola

komunikasi dan dialog yang dapat dijalin sehingga terciptalah toleransi agama (mahad, t.t.).

Pembelajaran wawasan Islam dan Kebangsaan di Ma'had Jami'ah Universitas Islam Negeri Antasari bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain. Pembelajaran ini juga bertujuan agar tidak terjadinya dikotomi antara Kebangsaan dan Keislaman, dengan demikian pembelajaran ini mempunyai arah agar mahasiswa di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin memiliki wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang Islam, disertai wawasan berupa kesadaran penuh terhadap bangsa dan negaranya. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa memiliki sikap, pandangan, dan pola pikir yang moderat dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai Muslim dan warga Negara Indonesia. Terakhir, pembelajaran ini bertujuan agar mahasiswa terhindar dari paham radikal yang mampu menjurus kepada separatisme dan terorisme.

### **2. Jadwal dan Teknis Pembelajaran**

Selama pandemi Covid-19, pembelajaran wawasan Islam dan Kebangsaan mengalami perubahan jadwal dan teknis pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara luring atau tatap muka, saat ini berubah dilaksanakan secara daring melalui media *online*. Bahkan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dalam satu tahapan dan satu asrama, saat ini pembelajaran hanya dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan pada satu asrama dalam satu tahapan. Pembelajaran wawasan Islam dan Kebangsaan berubah dari sebelumnya yang dijadwalkan setiap malam Kamis sebelum pandemi, akan tetapi, selama pandemi materi ini dilaksanakan setiap malam Sabtu selama 60 menit dalam satu kali pertemuan (mahad, t.t.).

Sedangkan untuk teknis pembelajaran, materi wawasan Islam dan Kebangsaan telah mengalami tiga kali penyesuaian. Pertama, materi wawasan Islam dan kebangsaan didesain dalam bentuk *workshop* atau pelatihan dengan durasi waktu selama 120 menit, yang terbagi ke dalam beberapa tahapan:

1. Pemateri membuka kegiatan sebagai pendahuluan
2. Pemateri memberikan Permainan kepada mahasantri sebagai bentuk apersepsi
3. Pemateri menyampaikan Materi
4. Mahasantri di bentuk dalam beberapa kelompok
5. Diskusi (Tanya Jawab) antara pemateri dan mahasantri dan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya
6. Mahasantri mencoba meragakan dan melakukan presentasi atas materi yang telah dibahas dalam pertemuan
7. Simpulan, Refleksi, dan Evaluasi
8. Penutup

Selanjutnya teknis yang kedua, materi wawasan Islam dan Kebangsaan dilaksanakan dalam bentuk pengajian antara Shalat Magrib dan Isya, yaitu selama 60 menit dengan tahapan:

1. Moderator (musyrifi'ah) membuka kegiatan
2. Penyampaian Materi (Ceramah)
3. Diskusi (Tanya jawab)
4. Penutup

Terakhir pelaksanaan pembelajaran wawasan Islam dan Kebangsaan selama pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara daring dan hanya difokuskan dengan tanya jawab, dengan teknis pembelajaran sebagai berikut:

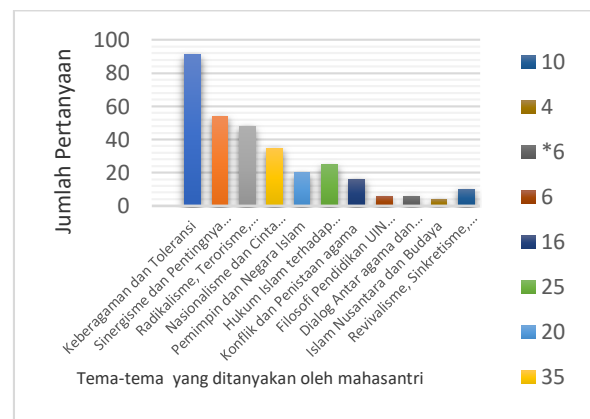
1. Moderator (musyrifi'ah) membagikan file materi (PDF) per pertemuan ke group masing-masing setiap jam 18.00 WITA:
2. Moderator (musyri'ah) mempersiapkan kehadiran mahasantri/wati padajam 18.30 WITA;
3. Moderator mempersilahkan mahasantri/wati membaca materi yang sudah dishare sebelum sesi
4. Moderator mengirimkan daftar pertanyaan kepada pemateri
5. Pemateri mengirimkan jawaban kepada moderator yang selanjutnya

diteruskan ke grup mahasantri(mahad, t.t.)

Perubahan jadwal dan teknis pembelajaran materi wawasan Islam dan Kebangsaan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh mahasantri UIN Antasari Banjarmasin. Meskipun demikian tujuan dan arah pembelajaran tetap disesuaikan dengan filosofi pendidikan “integrasi Islam dan Kebangsaan” yang termaktub dalam empat pilar UIN Antasari Banjarmasin. Pembelajaran dilaksanakan di empat asrama yang berbeda, namun dengan materi yang sama setiap pertemuan. Asrama 1, 2, dan 3 merupakan asrama putri, sedangkan asrama 4 adalah asrama putra, pembagian ini sesuai dengan kapasitas asrama putra yang dapat menampung lebih banyak daripada asrama putri.

### C. Minat dan arah ketertarikan mahasiswa dalam materi wawasan Islam dan Kebangsaan

#### 1. Tema-tema yang banyak ditanyakan oleh Mahasantri



Berdasarkan tabel di atas permasalahan toleransi adalah yang paling banyak ditanyakan oleh mahasantri, yaitu sebanyak 91 pertanyaan. Toleransi adalah diskusi yang sangat erat dengan sikap moderat dalam kehidupan beragama dan ia merupakan bagian penting dalam moderasi beragama. Oleh karena itu, minat mahasantri akan tumbuhnya moderasi beragama di negara Indonesia menjadi perhatian khusus dalam pembahasan wawasan Islam dan kebangsaan. Meskipun materi dalam pembelajaran Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin adalah wawasan Islam dan kebangsaan, akan tetapi

pembahasan toleransi lebih cenderung ditanyakan oleh mahasiswa dibandingkan wawasan Islam dan kebangsaan yang hanya sebanyak 54 pertanyaan dalam pembelajaran ini. Wawasan Islam dan kebangsaan lebih dimaknai sebagai ruang bagi mahasiswa untuk membahas toleransi sosial dan agama.

Pertanyaan mahasiswa UIN Antasari dalam materi wawasan Islam dan Kebangsaan memiliki keragaman bentuk dan isi. Sebanyak 371 pertanyaan mahasiswa dipilih secara acak dari empat asrama yang berbeda dan dari empat pertemuan yang berbeda pula. Beberapa tema sejenis dan konten yang serupa, penulis kategorisasikan menjadi satu dalam format CSV, selanjutnya kategorisasi ini disortir kembali sesuai dengan tema pembahasan. Karena adanya beberapa pertanyaan yang memiliki konten dan maksud yang sama, oleh karena itu, kategorisasi sangat penting dalam menentukan tema-tema yang serupa. Berikut adalah penjabaran tema yang ditanyakan oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan permasalahan-permasalahan yang termasuk ke dalam tema-tema tersebut :

#### a. Keberagaman dan Toleransi

Permasalahan seputar keberagaman dan toleransi adalah pertanyaan yang paling banyak ditanyakan oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, yaitu sebanyak 91 pertanyaan. Beberapa masalah yang ditanyakan oleh mahasiswa banyak berfokus pada wilayah formulasi, *manner* atau cara untuk membangun toleransi tersebut, berikut adalah topik-topik yang ditanyakan oleh mahasiswa:

1. Cara mewujudkan toleransi dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya
2. Cara menumbuhkan sikap adil dalam Islam
3. Cara memberikan nasihat yang baik dan cara mengajarkan toleransi kepada orang lain
4. Cara mengubah pola pikir agar terwujud toleransi dan saling menghargai
5. Cara menghindari diskriminasi dan saling membedakan
6. Cara menjelaskan Islam adalah agama damai kepada agama lain
7. Bentuk dan contoh toleransi

8. Aturan dan batasan toleransi antar agama
9. Menyikapi mereka yang eksklusif dan yang mengabaikan toleransi
10. Pendidikan yang tepat agar tercipta toleransi
11. Sikap terhadap mereka yang berbeda (suku, agama, dan budaya)
12. Sikap terhadap non-muslim yang menggunakan atribut dan kalimat pujian kepada Tuhan (alhamdulillah, dsb) di dalam Islam
13. Kesulitan dan kendala dalam menciptakan toleransi
14. Toleransi dalam sejarah agama Islam, AL-Quran dan hadis
15. Manfaat adanya keberagaman
16. Konsep Tasamuh dalam agama Islam
17. Akhlak dalam Islam dan hubungannya dengan toleransi beragama

Ketertarikan mahasiswa terhadap masalah toleransi ini menunjukkan masih banyaknya perhatian anak muda, khususnya mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin terhadap permasalahan toleransi di Indonesia. Toleransi juga merupakan salah satu bagian penting dalam moderasi beragama, sehingga minat dan ketertarikan mahasiswa untuk mewujudkan toleransi dalam kehidupan sosial dan beragama perlu kita dukung dan tanamkan secara baik kepada mereka.

#### b. Sinergisme dan Pentingnya Wawasan Islam dan Kebangsaan.

Topik kedua yang juga banyak ditanyakan oleh mahasiswa adalah wawasan Islam dan kebangsaan. Topik ini sesuai dengan judul materi yang disampaikan dalam pembelajaran ini, sehingga pertanyaan terkait hal ini banyak ditanyakan.

1. Hubungan Islam dengan lingkungan sekitar
2. Contoh implementasi nilai Islam dalam kebangsaan
3. Dampak tanpa adanya keseimbangan antara wawasan Islam dan kebangsaan
4. Alasan dan urgensi mempelajari wawasan Islam dan kebangsaan
5. Cara menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan pada generasi milenial
6. Posisi dan peran Islam dalam negara
7. Sila pertama dalam Pancasila



8. Cara agar masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam menghadapi perubahan

Pertanyaan seputar pentingnya dan korelasi antara wawasan Islam dan kebangsaan ada sebanyak 54 soal, dan pertanyaan yang paling banyak adalah terkait cara menanamkan wawasan Islam dan kebangsaan pada remaja dan generasi millennial. Selain cara untuk mendalami tentang wawasan Islam dan kebangsaan, pertanyaan dari mahasantri juga memperlmasalahkan mengapa dua wawasan ini harus memiliki keseimbangan dalam tubuh seorang Muslim.

c. Radikalisme, Terorisme, Fanatisme

Topik ketiga yang banyak ditanyakan oleh Mahasantri UIN Antasari Banjarmasin adalah pemahaman radikal, tindakan teror, dan pemahaman yang fanatik. Pertanyaan mahasantri bukanlah karena mereka tertarik untuk mengikut pemahaman radikal, akan tetapi bagaimana caranya agar terhindar dari pemahaman radikal. Sebanyak 48 pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini membahas tentang permasalahan berikut:

1. Cara menghindari pemahaman radikal, terorisme, dan fanatisme
2. Pemahaman dan maksud dari radikalisme
3. Sikap kita dalam menghadapi seseorang yang memiliki pemahaman radikal
4. Cara menyikapi munculnya pemahaman radikal, teroris, dan fanatisme
5. Alasan mengapa Islam dikatakan sebagai agama radikal, dan teroris
6. Radikalisme dalam sejarah Islam
7. Contoh dan bentuk radikalisme
8. Faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki pemahaman radikal
9. Cara menangani dan mengendalikan pemahaman radikal.

Seluruh pertanyaan mahasantri terhadap radikalisme, terorisme, dan fanatisme berkonotasi negatif, dalam artian mereka menolak terhadap adanya pemahaman radikal, apalagi ketika pemahaman ini disangkut-pautkan dengan agama Islam yang menurut mereka adalah agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, sedangkan pemahaman radikal dan

tindakan teror dapat merugikan orang lain dan bukanlah karakteristik agama Islam. Kebanyakan pertanyaan seputar masalah radikalisme dan terorisme ini juga memiliki karakteristik *manner* "sikap atau cara" dalam menanggulangi eksistensi paham ini.

d. Nasionalisme dan Cinta terhadap Tanah Air

Topik yang juga banyak diminati oleh mahasantri adalah tentang nasionalisme atau cinta terhadap tanah air. Permasalahan nasionalisme juga dibandingkan terhadap cinta terhadap agama, dan manakah yang lebih utama antara keduanya. Sebanyak 35 soal ditanyakan oleh mahasantri terkait permasalahan ini, di antara lain membahas tentang:

1. Cara menanamkan cinta terhadap tanah air
2. Cara mengatasi krisis nasionalisme dengan ajaran Islam
3. Mengikuti tren negara lain dan hubungannya dengan krisis nasionalisme
4. Cinta tanah air dalam agama Islam
5. Alasan orang memilih mencintai negara lain daripada negaranya sendiri
6. Cara menanamkan jiwa patriotisme sejak kecil
7. Hubungan berorganisasi dengan nasionalisme
8. Hubungan aksi demo dengan cinta tanah air
9. Mana yang lebih utama antara negara dan agama dan antara al-Qur'an dan pancasila
10. Sikap terhadap mereka yang tidak cinta terhadap tanah air

Pada bagian nasionalisme dan cinta terhadap tanah air, mahasantri lebih banyak menggunakan istilah keingintahuan atau curiositas terhadap sebuah kondisi, apakah ia termasuk ke dalam bagian nasionalisme ataukah tidak. Pada bagian ini hanya dua pertanyaan yang dalam bentuk *manner* atau cara membentuk cinta terhadap tanah air.

e. Pemimpin dan Negara Islam

Masalah kepemimpinan dan pendirian negara dengan berdasarkan syariat Islam juga menjadi perhatian bagi mahasantri. Sebanyak 20 soal ditanyakan oleh mahasantri

terkait permasalahan ini, berikut topik-topik yang mereka tanyakan:

1. Integrasi Islam ke dalam sebuah negara, antara negara Islam atau hanya berlandaskan nilai Islam
2. Memilih pemimpin yang muslim
3. Menaati pemimpin yang zalim
4. Sikap terhadap mereka yang ingin mendirikan negara Islam
5. Menerapkan Hukum Islam di Indonesia

Pertanyaan seputar kepemimpinan lebih banyak mengarah kepada bagaimana sikap kita terhadap pemimpin yang muslim akan tetapi berbuat zalim, berdasarkan hadis, dari Ibnu Abbas R.A. dari Nabi SAW beliau bersabda: "Siapa yang melihat suatu tindakan pembesarnya yang tidak menyenangkan, hendaklah bersabar karena siapa yang keluar dari kekuasaan yang sah barang sejenkal, niscaya orang itu mati secara kematian jahiliah." (Hamid, 2013, hlm. 898) Pada bagian kepemimpinan mahasantri menyampaikan ketidaksetujuan mereka terhadap pemimpin yang curang dan zalim, akan tetapi, dalam suatu kondisi mereka mempertanyakan bagaimana jika mereka memiliki pemimpin yang zalim atau non-muslim, lantas apakah mereka harus menaati mereka.

Jenis pertanyaan yang ditanyakan dalam tema ini merupakan jenis pertanyaan pengandaian atau *possibility* "kemungkinan" yang bisa saja terjadi, seperti kalimat yang digunakan dalam jenis pertanyaan ini adalah (seandainya, dan bagaimana jika...). Jenis pertanyaan lainnya adalah kategorisasi, yaitu pengelompokan atau penggolongan suatu tindakan, dengan bentuk kalimat pertanyaan (apakah termasuk dan apakah boleh). Disamping jenis dan karakteristik pertanyaan, pembahasan yang ditanyakan oleh mahasantri sangat erat kaitannya dengan informasi yang beredar di media sosial, dan beberapa pergerakan keagamaan di Indonesia yang menginginkan berdirinya negara Islam.

f. Hukum Islam terhadap hubungan antar agama

Pertanyaan seputar hukum antar agama terdiri sebanyak 25 soal, topik ini sebenarnya masih erat kaitannya dengan permasalahan toleransi antar agama, akan tetapi pertanyaan-

pertanyaan mahasantri lebih membahas tentang hukum dan kebolehannya di saat menjalin hubungan antar agama, berikut adalah hukum-hukum yang mereka tanyakan:

1. Hukum mengucapkan salam kepada non-Muslim
2. Hukum mendoakan non-Muslim agar mendapatkan hidayah
3. Hukum menghadiri undangan makan dan pernikahan Non-muslim
4. Hukum menerima donor darah dari Non-Muslim
5. Hukum melayat kematian non-muslim yang meninggal
6. Hukum menikah beda agama
7. Hukum berceramah di tempat ibadah orang lain
8. Halal dan haram di dalam agama lain
9. Hukum membeli daging potong dari non-muslim
10. Hukum bersahabat dengan non-muslim
11. Hukum memasuki tempat ibadah agama lain
12. Hukum melaksanakan Shalat di tempat ibadah atau rumah agama lain
13. Hukum menyukseskan dan mengikuti perayaan dan ibadah agama lain
14. Hukum makan dan minum menggunakan alat makan agama lain
15. Sikap terhadap mereka yang menghalalkan yang haram sebagai dalih bentuk toleransi
16. Hukum dan sikap terhadap non-muslim yang mengelola mesjid

Permasalahan hukum ini juga merupakan refleksi beberapa mahasantri ketika mereka menjalin persahabatan atau hubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan dan agama. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa telah terjadi sentuhan atau perjumpaan antar agama dalam kehidupan sosial mahasantri UIN Antasari Banjarmasin. Jenis pertanyaan yang banyak dilontarkan oleh mahasantri pada topik ini adalah terkait kebolehan atau tidaknya tindakan tersebut.

g. Konflik dan Penistaan agama

Permasalahan selanjutnya membahas tentang konflik dan juga perselisihan yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini, pertanyaan mahasantri tidak hanya terbatas kepada konflik antar agama, akan tetapi konflik sosial

yang terjadi di Indonesia, termasuk keluarga dan media sosial. Selain itu, mahasantri juga banyak mempertanyakan terkait kasus Presiden Prancis yang viral karena dinilai telah menghina nabi Muhammad. Sebanyak 16 soal ditanyakan oleh mahasantri terkait hal ini, antara lain membahas tentang:

1. Cara menghindari dan menghentikan konflik
2. Menyikapi masyarakat yang saling menyindir satu sama lain
3. Mengambil pilihan antara tetap berada di tempat konflik ataukah meninggalkannya
4. Sikap terhadap perseteruan di media sosial
5. Sikap terhadap orang yang mengolok-olok agama lain
6. Sikap muslim terhadap negara yang sedang berperang
7. Penyebab terjadinya konflik

Pertanyaan seputar konflik ini lebih banyak berkaca terhadap isu dan berita yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial dan media televisi. Jenis pertanyaan yang banyak disampaikan adalah dalam bentuk *manner* atau cara dan sikap, dengan awal kalimat “bagaimana cara..., bagaimana sikap, menyikapi..”. dalam konteks ini mahasantri berada dalam posisi kebingungan untuk menyikapi munculnya konflik dan penodaan agama, dan mempertanyakan sikap yang terbaik atas kasus tersebut.

## 2. Tema-tema lainnya

Selain tema-tema di atas, beberapa pertanyaan lain juga muncul terkait hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran materi wawasan Islam dan kebangsaan. Hanya saja pertanyaan terkait tema-tema di bawah ini tidak terlalu banyak ditanyakan oleh mahasantri, yaitu hanya berkisar antara 4-10 pertanyaan saja, seperti di bawah ini:

### a. *Filosofi Pendidikan UIN Antasari Banjarmasin: 6 pertanyaan*

Cara memahami 4 pilar pendidikan yang ada di UIN Antasari, latar belakang adanya 4 pilar tersebut, dan cara menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pilar pendidikan tersebut

### b. *Dialog Antar agama dan doktrin kebenaran: 6 pertanyaan*

Dialog struktural dan kultural, pasang surut dialog antar agama di Indonesia, dan penyebab kurang maksimalnya dialog antar agama di Indonesia, serta maksud dari doktrin kebenaran

### c. *Islam Nusantara dan Budaya: 4 pertanyaan*

Istilah Islam Nusantara, tanggapan terhadap munculnya Islam Nusantara, dan penyatuan dan pertentangan antara agama dan budaya

### d. *Revivalisme, Sinkretisme, Primordial, dan Transedental; 10 pertanyaan*

Arti Primordial, Sinkretisme, dan kesadaran transedental, Contoh revivalisme dan primordial, Penerapan dan pengaplikasian revivalisme

## V. Kesimpulan

Pembelajaran wawasan Islam dan kebangsaan di ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan sebuah upaya pengejawantahan nilai moderasi beragama yang telah diaungkan oleh pemerintah melalui kementerian Agama. Selain itu, pembelajaran ini juga merupakan turunan dari filosofi keilmuan UIN Antasari akan adanya titik temu antara Islam dan kebangsaan, yaitu nilai-nilai keislaman yang mengakui akan adanya eksistensi negara, sehingga memunculkan adanya keselarasan dan keseimbangan. Pembelajaran wawasan Islam dan kebangsaan merupakan pembelajaran wajib bagi mahasantri UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mahasiswa baru untuk mendapatkan gambaran tentang titik temu antara nilai keislaman dan kebangsaan.

Berdasarkan analisis isi pada 371 pertanyaan yang disampaikan oleh mahasantri dalam pembelajaran wawasan Islam dan kebangsaan. Terdapat tujuh topik yang cukup banyak ditanyakan oleh mahasantri yaitu: 1). keberagaman dan toleransi, sebanyak 91 pertanyaan atau 24,53% dari keseluruhan pertanyaan, 2). Sinergisme dan Pentingnya Wawasan Islam dan Kebangsaan, 54 pertanyaan atau 14,56% dari total keseluruhan pertanyaan, 3). Radikalisme, Terorisme, Fanatisme, 48 pertanyaan atau 12,94%, 4). Nasionalisme dan Cinta terhadap Tanah Air, 35 pertanyaan atau 9,43%, 5). Pemimpin dan Negara Islam, 20 pertanyaan, 5,39%, 6). Hukum Islam dalam hubungan antar agama,

25 pertanyaan, 6,74%, dan 7). Konflik dan Penistaan agama, 16 pertanyaan dengan presentase 4,31%. Selain itu, terdapat pula topik pertanyaan lainnya, seperti Filosofi Pendidikan UIN Antasari Banjarmasin, 6 pertanyaan atau 1,62%, Dialog Antar agama dan doktrin kebenaran, sebanyak 6 atau 1,62% pertanyaan, Islam Nusantara dan Budaya, sebanyak 4 atau 1,08% pertanyaan, dan Revivalisme, Sinkretisme, Primordial, dan Transedental, 10 atau 2,70% pertanyaan.

Dari seluruh pertanyaan yang disampaikan oleh mahasantri, topik toleransi dan keberagaman lah yang paling banyak diminati oleh mahasantri, sedangkan pada posisi kedua adalah sinergisme antara wawasan Islam dan kebangsaan. Toleransi merupakan elemen penting dalam terwujudnya moderasi beragama, sedangkan wawasan Islam dan kebangsaan merupakan penghubung akan adanya keseimbangan antara sebagai pemeluk agama Islam dan sebagai warga negara. Oleh karena itu, dari sini dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran wawasan Islam dan kebangsaan pada Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan sebuah ruang bagi mahasantri untuk dapat menyampaikan keingintahuan, dan berdiskusi seputar permasalahan toleransi.

Jenis dan bentuk pertanyaan yang banyak diajukan oleh mahasantri adalah berupa *manner* "cara atau sikap" mereka terhadap kondisi yang dihadapi dengan bentuk kalimat (bagaimana cara, bagaimana sikap, bagaimana menyikapi). Kemudian ada juga jenis pertanyaan yang membahas tentang kebolehan suatu tindakan atau situasi yang mereka hadapi ketika bersinggungan dengan agama lain, khususnya pada bagian hukum antar agama. Selain itu, ada juga pertanyaan dalam bentuk pengandaian terhadap suatu kondisi, khususnya pada bagian kepemimpinan. Topik-topik yang banyak ditanyakan oleh mahasantri sangat erat kaitannya dengan informasi yang lagi marak beredar di media sosial.

#### Daftar Pustaka

Ali, M. N. (2019, Desember 22). UIN Walisongo Miliki Rumah Moderasi Beragama, Perkuat Toleransi di Jateng. Diambil 29 Juli 2021, dari

website:  
<https://siedoo.com/berita-27449-uin-walisongo-miliki-rumah-moderasi-beragama-perkuat-toleransi-di-jateng/>

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Asror, A. (2016). Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 383–403. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.383-403>
- Dikdik Baehaqi Arif, D. B. A. (2016). *Menguatkan Pendidikan Kebangsaan yang Berkemajuan*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FIS UNY bekerjasama dengan AP3KnI Wilayah DI Yogyakarta. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/4247/>
- DIKTIS | News: Keberadaan Rumah Moderasi Beragama Dikuatkan Regulasinya. (t.t.). Diambil 29 Juli 2021, dari <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1278#.YQIsK44zbIU>
- Gandeng Penyuluh Agama, Rumah Moderasi Beragama IAIN Jember Intensifkan Penguatan Moderasi Beragama. (t.t.). Diambil 29 Juli 2021, dari <http://iain-jember.ac.id/berita/detail/gandeng-penyuluh-agama-rumah-moderasi-beragama-iain-jember-intensifkan-penguatan-moderasi-beragama>
- Hamid, S. R. (2013). *Buku Pintar Hadits Edisi Revisi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Heri, A. R. (2021). *Konsep Kebangsaan Perspektif Pendidikan Islam* (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/14269/>
- Herianto, H. (2020, Juli 1). *Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan*

- Berorganisasi dan Prestasi Akademik Terhadap Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama.* OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/eb93d>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative health research*, 15, 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jokowi: Moderasi Beragama Pilihan Tepat di Tengah Gelombang Ekstremisme. (t.t.). Diambil 6 Agustus 2021, dari Kumparan website: <https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-moderasi-beragama-pilihan-tepat-di-tengah-gelombang-ekstremisme-1uW8SG1e4g3>
- mahad. (t.t.). Panduan Pemandokan Daring Tahun 2020/2021 Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin – Situs Resmi UPT. Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Bjm. Diambil 1 Agustus 2021, dari <https://mahad.uin-antasari.ac.id/panduan-pemandokan-daring-tahun-2020-2021-mahad-al-jamiah-uin-antasari-banjarmasin/>
- Mahyuddin032, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 103–124. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.
- Nurmaningtyas, F. (2013). Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 451–477. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.451-477>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Lisa, D., Ma, D., rifataini, & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), 294708. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Qaradhawiy, Y. (2020). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragam*. Mizan Pustaka.
- Reintroduksi Hukum Islam dalam Wacana Kebangsaan | Sembodo | UNISIA. (t.t.). Diambil 3 Agustus 2021, dari <https://journal.uin.ac.id/Unisia/article/view/2690>
- Robingaton, R. (2017). Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 26(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.684>
- RRI 2021, L. (t.t.). Jokowi: Toleransi Bagian Terpenting Moderasi Beragama. Diambil 6 Agustus 2021, dari Rri.co.id website: <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/1019536/jokowi-toleransi-bagian-terpenting-moderasi-beragama>
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *QUALITY*, 8(2), 269–290. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Shallabi, P. D. A. M. (t.t.). *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Lentera Hati Group.
- Syatar, A. (2020). Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 236–248. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i2.1829>
- Visi, Misi dan Filosofi Keilmuan. (t.t.). Diambil 30 Juli 2021, dari Situs Resmi UIN Antasari website:

- <https://www.uin-antasari.ac.id/visi-misi/>
- Wilson, V. (2011). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 6. <https://doi.org/10.18438/B8CG9D>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>
- Yatim, B. (1999). *Soekarno, Islam, dan nasionalisme*. Logos Wacana Ilmu.